

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA ETNIS
BATAK TOBA DAN SISWA ETNIS TAMIL DI SMA
SULTAN ISKANDAR MUDA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

RENA WIDYANTI FAURIN

NPM 1403110099

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : RENA WIDYANTI FAURIN
NPM : 1403110099
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA ETNIS BATAK TOBA DAN SISWA ETNIS TAMIL DI SMA SULTAN ISKANDAR MUDA MEDAN

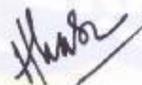
Medan, 22 Maret 2018

Pembimbing



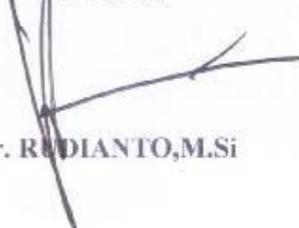
Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Plt. Dekan



Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : RENA WIDYANTI FAURIN
NPM : 1403110099
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada hari : KAMIS, 22 MARET 2018
Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, M.AP

PENGUJI II : Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A

PENGUJI III : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris,

Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, RENA WIDYANTI FAURIN, NPM 1403110099. Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan



Rea Widyanti Faurin



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

... Terpercaya
 ... agar disekolah
 ...

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Rena Widyanthi Faurin
 N P M : 1403110099
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA ETNIS BATAK TORAJA DAN SISWA ETNIS
 TAMIL DI SMA SULTAN ISKANDAR MUDA MEDAN

| No. | Tanggal | Kegiatan Advis/Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|-----------------------------------|------------------|
| 1. | 30/12/2017 | Bimbingan proposal bab I, II, III | |
| 2. | 21/10/2017 | Revisi proposal | |
| 3. | 2/12/2017 | Acc proposal | |
| 4. | 14/01/2018 | Bimbingan skripsi bab I, II, III | |
| 5. | 19/02/2018 | Bimbingan pedoman wawancara | |
| 6. | 21/02/2018 | Acc pedoman wawancara | |
| 7. | 26/02/2018 | Bimbingan bab IV dan bab V | |
| 8. | 14/03/2018 | Revisi Bab IV dan bab V | |
| 9. | 16/03/2018 | Acc Bab IV dan bab V | |

Medan, 19 MARET 2019

Dekan,

 (Dr. Rudianto, M.Si)

Ketua Program Studi,

 (Nurhasanah Masution, S.Si, M.Kom)

Pembimbing ke :,

 (Dr. Leylia Khairani, M.Si)

Dr. Zulfahri, M.Kom

Dr. Rudianto, M.Si

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA ETNIS BATAK TOBA DAN SISWA ETNIS TAMIL DI SMA SULTAN ISKANDAR MUDA MEDAN

RENA WIDYANTI FAURIN

1403110099

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya individu ataupun kelompok melakukan interaksi baik sesama etnis maupun dengan individu atau kelompok lain yang berbeda etnis dan kebudayaan, maka di situlah tercipta komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnis ataupun perbedaan sosio ekonomi.

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil mengatasi perbedaan etnis dan budaya serta mengaktualisasikan komunikasi antarbudaya siswa yang berbeda etnis di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang di dapat dengan analisa deskriptif kualitatif adalah dengan menggambarkan objek sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam berkomunikasi dan adanya rasa takut untuk memulai pertemanan. Tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi para siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil untuk terus melakukan komunikasi. Masing-masing siswa menyadari perbedaan yang terjadi namun perbedaan itu tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka terus melakukan interaksi karena kedua etnis ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa, gaya hidup dan perilaku.

Kata kunci : komunikasi, komunikasi antarbudaya, Batak toba, tamil, SMA Sultan Iskandar Muda Medan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Humas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Akhirnya Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Komunikasi Antarbudaya Siswa Etnis Batak Toba dan Siswa Etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan”**.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada pihak yang turut menemani mulai dari penulis berada di bangku pendidikan maupun pada saat

penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua saya, Nisfi Syahbanil dan Rosmawati br. Purba yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, yang tidak pernah berhenti memberi semangat dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk setiap hal yang kalian lakukan untuk saya yang tidak akan pernah bisa saya balas karena jasa kalian takkan pernah terbalaskan dengan apapun. Doakan anak-anak Mamak sukses dan bisa membahagiakan kalian para kesayanganku.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Zulfahmi Ibnu selaku Wakil Dekan Ilmu komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Penasehat Akademik selama perkuliahan.
7. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Seluruh Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang utama untuk Pak Naldi, Bang Lindung dan Bang Ucok yang sudah membantu penulis dalam urusan surat-menyurat selama perkuliahan.
11. Pak Edy Jitro Sihombing selaku Kepala Sekolah dan Pak Frans Mora yang telah memberikan izin dan membantu saya untuk riset di SMA Sultan Iskandar Muda Medan.
12. Terima kasih untuk kakak-kakak ku, Eva Saskia Rahma, S.Pd, Anissa Silvia Dewi, S.Sos yang selalu memberi semangat dan kasih sayang yang tiada ternilai. Terima kasih juga kepada bang Saiful Adlin Damanik, S.Pd yang selalu memberi semangat dan nasehat kepada adiknya. Juga untuk adikku M. Wahyu Hidayat semangat belajar ya Dekku buat Ayah Mamak bangga.
13. Teman-teman seperjuangan Feliza Zelmira, Putri Dwik, Azmira, Tiara Aulia dan Nur Halimah yang dari awal kuliah sampai sekarang udah selesai kuliah tetap bersama walaupun didalamnya ada banyak sekali drama korea yang harus dihadapi.

14. Muhammad Fachrur Ridho, terima kasih untuk semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
15. Teman-teman Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU, khususnya Mahasiswa/mahasiswi Konsentrasi Public Relation angkatan 2014 terima kasih untuk kebersamaanya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan ganjaran balasan yang setimpal atas segala dorongan, semangat, bantuan dan keyakinan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Medan, Maret 2018

Penulis

Rena Widyanti Faurin

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SURAT PERNYATAAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II URAIAN TEORITIS | |
| 2.1 Komunikasi | 9 |
| 2.1.1 Pengertian Komunikasi | 9 |
| 2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi | 11 |
| 2.1.3 Proses Komunikasi | 12 |
| 2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi | 13 |
| 2.1.5 Prinsip Komunikasi | 15 |
| 2.1.6 Tipe Komunikasi | 17 |

| | |
|--|----|
| 2.1.7 Jenis-Jenis Komunikasi | 18 |
| 2.1.8 Karakteristik Komunikasi | 19 |
| 2.1.9 Strategi Komunikasi | 19 |
| 2.2 Komunikasi Antarbudaya | 21 |
| 2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya | 21 |
| 2.2.2 Teori Interaksi Simbolik | 24 |
| 2.2.3 Prinsip Komunikasi Antarbudaya | 26 |
| 2.2.4 Model Komunikasi Antarbudaya | 29 |
| 2.2.5 Konteks Komunikasi Antarbudaya | 30 |
| 2.2.6 Dimensi-dimensi Komunikasi Antarbudaya | 30 |
| 2.2.7 Tujuan Komunikasi Antarbudaya | 31 |
| 2.2.8 Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya | 31 |
| 2.2.9 Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya | 33 |
| 2.3 Etnis | 34 |
| 2.3.1 Pengertian Etnis | 34 |
| 2.3.2 Komunikasi Antar Etnis | 35 |
| 2.4 Etnis Batak Toba | 35 |
| 2.4.1 Pengertian Suku Batak Toba | 35 |
| 2.4.2 Sejarah Suku Batak | 36 |
| 2.4.3 Batak Toba | 36 |
| 2.4.4 Bahasa | 37 |
| 2.4.5 Kesenian | 37 |
| 2.4.6 Kepercayaan | 38 |

| | |
|---|----|
| 2.4.7 Sistem Pengetahuan | 38 |
| 2.4.8 Perkawinan | 39 |
| 2.5 Etnis Tamil | 39 |
| 2.5.1 Etnis Tamil di Kota Medan | 39 |
| 2.5.2 Ciri-ciri Fisik Etnis Tamil | 41 |
| 2.5.3 Keagamaan Tamil di Kota Medan | 41 |
| 2.5.4 Sistem Keluarga Etnis Tamil | 42 |
| 2.5.5 Bahasa Masyarakat Tamil di Kota Medan | 43 |
| 2.5.6 Upacara Ritual India Tamil | 44 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| 3.1 jenis Penelitian | 45 |
| 3.2 Kerangka Konsep | 46 |
| 3.3 Defenisi Konsep | 47 |
| 3.4 Kategorisasi | 48 |
| 3.5 Informan/Narasumber | 48 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 50 |
| 3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian | 50 |
| 3.8.1 Lokasi Penelitian | 50 |
| 3.8.2 Waktu Penelitian | 50 |
| 3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|----------------------------|----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 52 |
|----------------------------|----|

| | |
|---|-----------|
| 4.1.1 SMA Sultan Iskandar Muda Sebagai Sekolah Multikultural..... | 52 |
| 4.1.2 Upaya Mengatasi Perbedaan Etnis di SMA Sultan Iskandar Muda..... | 56 |
| 4.2 Pembahasan | 76 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 83 |
| 5.2 Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| Bagan 3.1 kategorisasi | 48 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 SMA Sultan Iskandar Muda Sebagai Sekolah Multikultural | 54 |
| Tabel 4.2 Jumlah Guru Berdasarkan Etnis | 58 |
| Tabel 4.3 Komunikasi Agar Tetap Harmonis | 60 |
| Tabel 4.4 Faktor Penghambat Dalam Melakukan Komunikasi | 63 |
| Tabel 4.5 Faktor Pendukung Dalam Melakukan Komunikasi | 68 |
| Tabel 4.6 Pendapat Pengenai Siswa Etnis Batak Toba dan Siswa Etnis Tamil .. | 71 |
| Tabel 4.7 Komunikasi Diluar Sekolah | 74 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 SK-1 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 4 SK-2 Surat Penerapan Pembimbing

Lampiran 5 SK-3 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 6 SK-4 Surat Undangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 7 SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 8 Surat Permohonan Diberikan Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 9 Surat Penerimaan Penelitian Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan komunikasi dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan tersesat dalam kehidupannya dan tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar dari seluruh waktu dipakai untuk berkomunikasi, untuk itu kita akan merasa betapa pentingnya komunikasi untuk dipelajari agar dapat berkomunikasi dengan efektif, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Namun manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif di karenakan kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (penerima pesan) di sebabkan oleh setiap persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya

Komunikasi antar manusia terikat oleh budayanya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol.

Melakukan komunikasi antarbudaya tidaklah semudah melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan kita. Hal ini dikarenakan dua orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda sering kali membawa serta nilai asumsi, ekspektasi, kebiasaan verbal dan nonverbal, dan tata cara berinteraksi yang sesuai dengan kebudayaan dari mana mereka berasal ketika berkomunikasi. Banyaknya hambatan yang dapat mengganggu terjadinya suatu komunikasi antarbudaya inilah yang kemudian akan mengantarkan kita kepada pemahaman mengenai pentingnya mempelajari ilmu mengenai komunikasi antarbudaya.

Budaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dari pendidikan. Orang yang dibesarkan dalam budaya akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya mereka. Jadi, walaupun manusia secara biologis sama, karena pengalaman budaya mereka, secara sosial mereka tumbuh berbeda. Sekolah mewakili salah satu dari pengalaman budaya tersebut. Sekolah juga menjadi sebuah konteks di mana baik proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi.

Saat ini di Indonesia banyak berdiri sekolah atau lembaga pendidikan dengan sistem global yang berbasis multikultural. Hal tersebut dikarenakan banyak orang asing atau mancanegara yang datang ke Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan perkembangan di era globalisasi seperti sekarang. Sekolah multikultural adalah sekolah yang pengajar (guru) ataupun siswanya adalah orang-orang yang berasal dari berbagai etnis dan daerah. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendidikan multikultural atau sekolah multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Pada dekade pertama setelah kemerdekaan, pembenahan pendidikan nasional belum banyak dapat menjamah persoalan sekolah asing atau yang berbahasa pengantar asing seperti sekolah-sekolah yang melanjutkan tradisi di zaman kolonial. Namun pada periode Orde Lama tahun 1958-1965, ada dua tindakan Pemerintahan di bidang pendidikan yang sesuai dengan kebijakan politik internasional.

Pemerintah Orde Baru ingin menjadikan sekolah (lembaga pendidikan) dari tingkat SD sampai SMA sebagai wadah pembauran atau *melting pot* (Glazer

dan Moynihan, 1963). Dalam kepustakaan antropologi, melting pot dapat dianggap sebagai wadah asimilasi dengan harapan agar kelompok tertentu dapat meleburkan (dirinya dan budayanya) kepada kelompok yang lebih dominan. Dalam rangka integrasi nasional, terdapat perbedaan kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap kelompok-kelompok etnis WNI asli jika dibandingkan dengan WNI keturunan asing. Untuk WNI keturunan asing, pemerintah menekankan agar mereka melakukan asimilasi total ke dalam budaya nasional, sedangkan bagi antar sesama kelompok etnis WNI asli diharapkan terjadi akulturasi yang artinya saling memberi dan menerima unsur budaya masing-masing).

SMA Sultan Iskandar Muda yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda merupakan sekolah multikultural di Kota Medan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh dr. Sofyan Tan, seorang pemuda Tionghoa yang berasal dari desa Sunggal. Sekolah yang terletak di pinggiran Kota Medan ini dibangun sebagai bentuk realisasi dari mimpi seorang Sofyan Tan. Jika Martin Luther King di Amerika Serikat bermimpi suatu saat warga kulit hitam bisa punya hak-hak yang setara dengan warga kulit putih lainnya. Maka mimpi pendiri Yayasan Sultan Iskandar Muda kala itu adalah agar suatu saat anak-anak miskin bisa bersekolah di sekolah yang bermutu dan mengupayakan pembauran antar etnis dan agama melalui bidang pendidikan.

Namun di SMA Sultan Iskandar Muda ini tidak hanya mengajarkan ilmu yang bermanfaat untuk siswa-siswanya, tetapi juga membentuk kepribadian mereka menjadi pribadi yang terbuka dan peka terhadap lingkungannya. Setiap peserta didik diajarkan mengenai hidup bersama dalam keberagaman agama dan

budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, mereka dapat menghargai setiap orang tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya. Perbedaan tidak pernah menjadi alasan untuk tidak menghormati orang lain.

Siswa-siswa yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda yakni terdiri dari etnis Batak Toba, Karo, Jawa, Minang, Tianghoa, Tamil, dan sebagainya. Dengan keanekaragaman etnis ini para siswa dilatih agar bisa saling menghargai satu sama lain tanpa memandang etnis mana yang lebih tinggi. Sebagai bukti saling menghargai sekolah ini memiliki rumah ibadah yakni Mesjid, Gereja, Vihara, dan Pura yang letaknya saling berdekatan.

Etnis Batak Toba dan etnis Tamil memiliki kontras budaya yang berbeda. meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda dan beragam, konflik seputar keragaman antarbudaya atau etnis ini jarang terjadi pada siswa di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan ini. Para siswa bisa membaur dengan baik satu sama lain dengan cara mereka sendiri. Masing-masing pihak bisa beradaptasi dengan baik meskipun mereka baru mengenal dan memiliki perbedaan yang sangat kontras dari segi kebudayaan.

Melihat latar belakang masalah, penulis ingin mengetahui sejauh mana para siswa etnis Batak Toba dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan siswa etnis Tamil. Kebudayaan yang sangat berbeda ini tidak menghalangi mereka untuk tetap bersatu dalam sebuah lingkungan yang sama. Lembaga pendidikan ini mengupayakan adanya interaksi dan pertukaran budaya untuk

mendapatkan saling pengertian dan kesepahaman di antara para siswa bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan perbedaan adalah sebuah kewajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis membuat penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Siswa Etnis Batak Toba Dan Siswa Etnis Tamil Di SMA Sultan Iskandar Muda Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana para siswa SMA Sultan Iskandar Muda mengatasi perbedaan latar belakang etnis dan budaya?
2. Bagaimana para siswa SMA Sultan Iskandar Muda mengaktualisasikan komunikasi antarbudaya antara siswa yang berbeda etnis?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, lebih spesifik, dan menghindari salah pengertian, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut : Pembatasan masalah difokuskan pada komunikasi antarbudaya siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil kelas XI dan XII di SMA Sultan Iskandar Muda Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui cara mengatasi perbedaan latar belakang etnis dan budaya para siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana para siswa SMA Sultan Iskandar Muda mengaktualisasikan komunikasi antarbudaya antara siswa yang berbeda etnis.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian, wawasan, dan sumber bacaan bagi para mahasiswa tentang ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian teoritis tentang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk menangani masalah komunikasi antarbudaya.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I : Berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi, komunikasi antarbudaya, etnis, etnis batak toba, dan etnis tamil.
- BAB III : Berisikan tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi lokasi penelitian.
- BAB IV : Berisikan hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Berisikan penutup yang mengurai simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap orang akan melakukan komunikasi, baik komunikasi melalui media sosial, telepon dan tatap muka (langsung). Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk menyampaikan kesamaan makna. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama. Lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal yang penulis maksudkan dalam definisi diatas mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan tubuh, gambar, warna, bunyi, dan sebagainya.

Ada banyak pengertian komunikasi yang diberikan oleh para pakar komunikasi, diantaranya adalah :

1. Alo Liliweri

Komunikasi ialah peralihan suatu pesan dari satu sumber menuju penerima supaya mudah dimengerti.

2. Harold D. Lasswell

Mengemukakan bahwa pada dasarnya komunikasi merupakan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat atau hasil apa?

3. Onong Uchjana Effendy

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang (mahluk hidup) untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang (mahluk hidup) lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang bermakna serta dapat saling dimengerti.

Komunikasi akan efektif apabila terjadi pemahaman yang sama dan pihak lain terangsang akan berpikir atau melakukan sesuatu. Jadi, komunikasi dengan komunikasi yang efektif bukanlah hal sama. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah keberhasilan individu maupun organisasi.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Suatu pesan disampaikan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dimengerti, memperkuat dan bahkan mampu mengubah orang lain. Dengan kata lain, kegiatan atau proses komunikasi tidak begitu saja diterima oleh komunikan dan menghasilkan efek sesuai dengan keinginan komunikator. Adapun tujuan komunikasi yaitu :

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah pendapat atau opini (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behaviour*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Fungsi komunikasi dipandang dari arti luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan akan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Adapun fungsi dari kegiatan komunikasi dibagi atas empat fungsi utama yaitu :

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

2.1.3 Proses Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dan proses komunikasi ini dikategorikan kedalam dua perspektif, yaitu :

a. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika terjadi proses komunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan oleh dan dari komunikator ke komunikan, maka dalam diri mereka terjadi suatu proses. Pesan yang disampaikan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan (*the content of language*) dan lambang (*symbol*) Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa.

b. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan ataupun tulisan. Ketika komunikator menyampaikan pesan melalui bibir kalau lisan dan tangan jika tulisan. Dan penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya.

Proses ini diklasifikasikan menjadi empat proses, yaitu :

1. Proses Komunikasi secara primer

Merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang

digunakan dapat berupa *gesture*, yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesannya. Penggunaan media atau alat ini dikarenakan jarak atau jauhnya antara komunikator dan komunikan, banyaknya jumlahnya, atau keduanya.

3. Proses komunikasi secara linear

Proses komunikasi secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Berlangsung pada situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia. Komunikasi ini hanya terjadi satu arah, tanpa *feedback* dari komunikan kepada komunikator.

4. Proses komunikasi secara sirkuler

Proses komunikasi secara sirkuler adalah proses penyampaian pesan yang terjadi *feedback* atau umpan balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan.

2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan : siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran

apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (cangara, 2000:18). Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu :

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus merubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang di pahami oleh penerima pesan.

b. Pesan

Pesan adalah apa yang di komunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan.

c. Media

Media adalah sebuah alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan.

d. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami.

e. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambah pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, pearubahan keyakinan, dan perubahan perilaku.

2.1.5 Prinsip Komunikasi

Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip dari komunikasi tersebut. Menurut Seiler (1988), ada empat prinsip dasar dari komunikasi yaitu : suatu proses, suatu sistematis, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak dimaksudkan. Masing-masing dari prinsip ini akan dijelaskan berikut ini :

a. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga bukanlah suatu barang yang dapat ditangkap dengan tangan untuk diteliti. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis sama yaitu saling hubungan diantara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman dan perasaan. Semua itu menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

b. Komunikasi adalah sistem

Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Tugas dari

setiap komponen tersebut berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi.

c. Komunikasi bersifat Interaksi dan Transaksi

Yang dimaksud dengan istilah interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Misalnya seseorang berbicara kepada temannya mengenai sesuatu. Kemudian temannya yang mendengar memberikan reaksi atau komentar terhadap apa yang sedang dibicarakan. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang dilakukan tidak selalu teratur berdasarkan prosesnya. Banyak dalam percakapan tatap muka kita terlibat dalam proses pengiriman pesan secara simultan tidak terpisah. Dalam keadaan demikian maka komunikasi tersebut bersifat transaksi. Sambil menyandikan pesan kita juga menginterpretasikan pesan yang kita terima.

d. Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja

Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan. Komunikasi yang ideal terjadi apabila seseorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang ia inginkan untuk menerimanya. Tetapi itu belum merupakan jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung pada faktor lain yang juga ikut berpengaruh kepada proses komunikasi. Terkadang ada juga pesan yang sengaja dikirimkan kepada orang yang dimaksudkan tetapi sengaja tidak diterima oleh orang tersebut. Dan ada juga situasi komunikasi yang tidak sengaja tetapi diterima oleh orang lain dengan sengaja. Hal ini jelas menunjukkan bahwa komunikasi

itu dapat terjadi disengaja maupun tidak sengaja. (Muhammad.2007:19-22).

2.1.6 Tipe Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pendapat dan bidang studinya. Tipe komunikasi yaitu :

a. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi ini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati atau terbetik dalam pikirannya.

b. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan di sampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

2.1.7 Jenis-Jenis Komunikasi

Terdapat jenis-jenis komunikasi dan dapat digolongkan menjadi lima kategori jenis komunikasi yaitu :

a. Komunikasi lisan dan tertulis

Dasar dari penggolongan komunikasi lisan dan tertulis ini adalah bentuk pesan yang disampaikan. Pada komunikasi antar pribadi komunikasi jenis ini yang paling banyak dilakukan.

b. Komunikasi verbal dan non verbal

Jenis komunikasi ini berlaku apabila dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan atau gagasan-gagasan yang timbul akan dikomunikasikan.

c. Komunikasi ke bawah, ke atas dan ke samping

Penggolongan komunikasi linear ini didasarkan pada arah aliran pesan-pesan informasi dan komunikasi ini pada umumnya bersifat formal.

d. Komunikasi Formal dan Informal

Dasar penggolongan ini adalah gaya, tata krama dan pola aliran informasi

- e. Komunikasi satu arah dan dua arah

Jenis komunikasi ini berbeda dalam hal ada tidaknya kesempatan bagi komunikator untuk memberi reaksi maupun respon dan tanggapan terhadap pesan-pesan dan informasi yang dikirim komunikator.

2.1.8 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Komunikasi adalah suatu proses
- b. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku komunikasi
- d. Komunikasi bersifat simbolis
- e. Komunikasi bersifat transaksional
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

2.1.9 Strategi Komunikasi

Dalam konteks komunikasi, untuk menyusun strategi komunikasi ada empat faktor yang harus diperhatikan

- a. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif.

Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling berhubungan tetapi juga saling mempengaruhi.

b. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian ialah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. Dengan demikian awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan *AA procedure* atau *from Attention to Action procedure*. Artinya membangkitkan (*Attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

c. Menetapkan Metode

Dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Menurut bentuk isinya dikenal dengan metode informatif, persuasif, dan edukatif.

1. Metode informatif lebih ditunjukkan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya.

2. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya.
3. Metode edukatif memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

d. Penetapan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan. Karena masing-masing medium memiliki kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dicapai (Liliweri, 2002:3).

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan, dan penafsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun pesan nonverbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Bisa beda ras, etnis, sosio ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan ini. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah :

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras, dan kelas sosial
- b. Samovar dan Porter menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar kebudayaannya berbeda.
- c. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi

antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang beberapa aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat satu penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan dan kajian pada penelitian penulis.

Marselina Lagu (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado” memaparkan bahwa Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya individu ataupun kelompok melakukan interaksi baik sesama etnik maupun dengan individu atau kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya, maka di situlah tercipta komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosio ekonomi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di fakultas ilmu sosial dan

politik (FISPOL) Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan cukup baik dapat dilihat dengan mereka masing-masing menyadari perbedaan yang terjadi namun perbedaan tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka terus melakukan interaksi karena kedua etnik ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa makna dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado baik melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (facebook, line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan.

2.2.2 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Dalam kajian teori interaksi simbolik, George Hebert Mead (1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata

lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik, yaitu :

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Individu dapat memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, memjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka dan selanjutnya memilih.
- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Menurut pandangan interaksi simbolik, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama

lain. Seluruh ide paham interaksi simbolik menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orangtua atau saudara.

2.2.3 Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki akarnya dalam bahasa, sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Untuk lebih mudah dalam memahami kebudayaan, maka perlu memahami apa itu prinsip komunikasi antarbudaya. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya dapat dibagi menjadi 6 bagian :

a. Relativitas bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin jelas perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi ketidakpastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barang kali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang

mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan hasil interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya :

1. orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.
2. Bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.
3. Pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif. Pelaku akan mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang diambil, perilaku nonverbal yang ditunjukkan, dan sebagainya. Pelaku komunikasi kemudian melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil

positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil negatif.

2.2.4 Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki dua orang berbeda akan dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, pertama adalah pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

2.2.5 Konteks Komunikasi Antarbudaya

Adapun konteks komunikasi antarbudaya dapat meliputi komunikasi antar pribadi, diantara dua orang (*dyad*), antara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni antara beda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dan laki-laki), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, termasuk antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Jika kita memahami konsep konteks komunikasi dengan baik dan benar maka akan membantu kita menyelesaikan semua masalah interaksi, kompetisi, dan konflik antarbudaya.

Dalam konteks-konteks di atas itulah muncul komunikasi antarbudaya. Perlu disadari bahwa manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya melintasi ruang dan waktu (konteks). Semua konteks itu sering kali ada dalam benak manusia, namun perlu dipahami bahwa konteks itu merupakan kombinasi yang melibatkan para peserta komunikasi yang mengisi ruang dan waktu komunikasi.

2.2.6 Dimensi-dimensi Komunikasi Antarbudaya

Perlu pengertian-pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antar budaya, ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan :

- a. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi.
- b. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.

- c. Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

2.2.7 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya adalah :

- a. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya.
- c. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
- d. Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.

2.2.8 Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya :

- a. Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik. berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik.
- b. Budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnis yang berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya satu dengan yang lainnya.

- c. Persepsi (*Perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi (*Motivational*). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah mendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e. Pengalaman (*Experiential*). *Experiential* adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f. Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar, apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g. Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi, contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan

melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

- i. Kompetisi (*Competition*). Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan, contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon secara maksimal.

2.2.9 Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hubungan bahasa dan budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tidak ada realitas diluar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa.

ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih atau fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan dengan penutur asing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi (Samovar, 2010:279).

2.3 Etnis

2.3.1 Pengertian Etnis

Etnis atau suku bangsa merupakan golongan manusia yang kelompoknya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, umumnya dengan dasar garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain dan ciri dari kelompok itu sendiri contohnya kesamaan budaya, agama, bahasa, prilaku, serta ciri dari biologis. Ada beberapa pengertian etnis diantaranya yaitu :

a. Fredrick Barth

Etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.

b. Hassan Shadily MA

Suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis.

c. Menurut Ensiklopedi Indonesia

Etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnis memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

2.3.2 Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis adalah komunikasi antar anggota etnis yang berbeda, atau komunikasi antar anggota etnis yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Jelasnya, komunikasi antar etnis adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi antar etnis merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Membahas tentang komunikasi antarbudaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antar etnis yang terjadi dalam suatu kebudayaan.

2.4 Etnis Batak Toba

2.4.1 Pengertian Suku Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba padahal Batak tidak diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun.

2.4.2 Sejarah Suku Batak

Sejarah batak sangat sulit untuk ditelusuri dikarenakan minimnya situs peninggalan sejarah yang menceritakan tentang suku Batak, maka penulis mengutip beberapa bahasan dari berbagai sumber seperti kutipan blog dan juga buku-buku yang menulis tentang Batak. Suku batak adalah salah satu dari ratusan suku yang terdapat di Indonesia. Suku Batak terdapat di wilayah Sumatera Utara. Menurut legenda yang dipercayai sebagian masyarakat Batak bahwa suku Batak berasal dari Pusuk Buhit daerah Sianjur Mula Mula sebelah barat Pangururan di pinggiran Danau Toba.

Ahli sejarah Batak mengatakan bahwa si Raja Batak dan rombongannya berasal dari Thailand yang menyeberang ke Sumatera melalui Semenanjung Malaysia dan akhirnya sampai ke Sianjur Mula Mula dan menetap disana. Orang Batak adalah penutur bahasa Austronesia namun tidak diketahui kapan nenek moyang orang Batak pertama kali bermukim di Tapanuli dan Sumatera Timur. Bahasa dan bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa orang yang berbahasa Austronesia dari Taiwan telah berpindah ke wilayah Filipina dan Indonesia sekitar 2.500 tahun lalu, yaitu pada zaman batu muda Neolitikum. Karena hingga sekarang belum ada artefak Neolitikum (Zaman Batu Muda) yang ditemukan di wilayah Batak maka dapat diduga bahwa nenek moyang Batak baru bermigrasi ke Sumatera Utara pada zaman logam.

2.4.3 Batak Toba

Suku batak toba adalah bagian dari suku batak yang berasal dari daerah di Sumatra Utara, terutama berdiam di kabupaten Tapanuli Utara yang wilayahnya

meliputi ajibata (berbatasan dengan parapat), pulau samosir, Pakkat, serta Sarulla. Ada sub suku batak yaitu batak karo, batak pakpak, batak simalungun, batak toba, batak angkola, dan batak mandailing. Kumpulan masyarakat ini disatukan oleh kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, dan dan juga kepercayaan bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu siraja batak.

Marga atau nama keluarga adalah bagian nama yang merupakan pertanda dari mana ia berasal. Orang batak selalu memiliki nama marga/keluarga. Nama/marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilineal) yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus-menerus. Dikatakan sebagai marga pada suku Batak Toba ialah marga-marga pada suku Batak Toba yang berkampung halaman (*marbona pasogit*) di daerah Toba.

2.4.4 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang Batak adalah bahasa Batak. Setiap puak memiliki logat yang berbeda-beda. Orang Karo menggunakan logat Karo, sementara logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak, logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun, logat Toba dipakai oleh orang Batak Toba, dan seterusnya.

2.4.5 Kesenian

Tari Tor-tor merupakan kesenian yang dimiliki suku Batak. Sementara alat musik tradisionalnya adalah gong dan saga-saga. Adapun warisan berbentuk kain adalah kain ulos. Kain hasil kerajinan tenun suku Batak ini selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, dan upacara menari tor-tor.

2.4.6 Kepercayaan

Sebelum suku Batak Toba mengenal agama, mereka menganut sistem kepercayaan religi tentang *Mulajadi na Bolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam debata natolu.

Menyangkut jiwa dan roh, suku Batak Toba mengenal tiga konsep, yaitu :

a. Tondi

Tondi adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi di dapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara mangalap (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya.

b. Sahala

Sahala adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki sahala. Sahala sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula.

c. Begu

Begu adalah tondi orang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

2.4.7 Sistem Pengetahuan

Orang Batak juga mengenal sistem gotong royong kuno dalam hal bercocok tanam yang mana dalam Batak Toba disebut *marsiurupan*. Sekelompok

orang tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing secara bergiliran.

2.4.8 Perkawinan

Proses perkawinan dalam adat kebudayaan Batak Toba menganut hukum eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Ini terlihat dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat Batak Toba: orang tidak mengambil istri dari kalangan kelompok marga sendiri (*namariboto*), perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, dan bersifat patrilineal, dengan tujuan untuk melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Hak tanah, milik, nama, dan jabatan hanya dapat diwarisi oleh garis laki-laki.

2.5 Etnis Tamil

2.5.1 Etnis Tamil di Kota Medan

Etnis Tamil adalah sebuah kelompok etnis dari bangsa Dravida yang berasal dari Asia Selatan. Etnis ini berbicara menggunakan bahasa Tamil. Datangnya etnis Tamil ke Kota Medan dalam jumlah yang cukup besar, yang hingga sekarang menetap dan membentuk suatu komunitas diberbagai wilayah Sumatera Timur dan khususnya di Kota Medan, terjadi sejak pertengahan abad ke 19 yaitu sejak dibukanya industri perkebunan di tanah Deli. Namun berdasarkan penemuan arkeologi yang dilakukan oleh Daniel Perret dari *Ecole Francaise d Extreme-Orient* (EFEO) membuktikan pada abad ke 8 sampai ke 12 di Lobu Tua, Barus, telah terdapat perkampungan multi etnis terdiri dari etnik Tamil, Cina, Arab dan sebagainya.

Pada kedatangannya sekitar abad ke 18 dan awal abad ke 19 etnis Tamil kemudian menyebar di beberapa daerah di Sumatera Utara antara lain Binjai, Langkat, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, dan Pematang Siantar. Daerah-daerah tersebut yang dikenal memiliki potensi besar perkebunan.

Awalnya etnis Tamil bekerja sebagai buruh dan kuli angkut atau sais kereta lembu di perkebunan. Secara perlahan terjadi peralihan mata pencaharian. Dari awalnya yang bekerja sebagai kuli di perkebunan beralih menjadi pedagang, supir pengangkutan barang dagangan, karyawan swasta dan pemerintah. Hal ini mengakibatkan sebagian etnis Tamil mulai berpindah ke kota-kota yang dekat dengan sentral perdagangan dan pusat Kota Medan.

Pada umumnya etnis Tamil hidup secara berkelompok. Biasanya mereka membuat perkampungan sendiri. Daerah pemukiman etnis Tamil yang dapat dikenal adalah kampung Keling atau sebagian orang menyebutnya Kampung Madras. Lokasi perkampungan mereka terletak di pinggir sungai Babura, sebuah sungai yang membelah kota Medan yang menjadi jalur utama transportasi dimasa lampau. Di kawasan ini hingga sekarang masih terdapat situs-situs yang menandakan keberadaan etnis Tamil.

Kampung Madras atau kampung Keling diperkirakan telah ada sejak tahun 1884. Sesuai tahun pembangunan kuil Shri Mariamman Kuil, di Jalan Zainul Arifin, Medan. Kawasan masyarakat Tamil lain yang ada di Kota Medan berada di Kecamatan Medan Petisah, Medan Baru dan Kampung Anggerung, Medan Polonia.

Menurut antropolog Tamil, Selwa Kumar, orang India di Medan secara garis besar ada dua etnis, yaitu Punjabi dan Tamil. Tetapi dari segi jumlah etnis Tamil lebih banyak dan menyebar di berbagai daerah di Sumatera Utara.

2.5.2 Ciri Fisik Etnis Tamil

Etnis Tamil yang merupakan kelompok etnis bangsa Dravida dan pendukung kebudayaan Tamil yang berasal atau mempunyai daerah kebudayaan dari India Selatan. Dapat dengan mudah dikenali dari ciri-ciri fisiknya seperti memiliki kulit yang berwarna hitam atau gelap, dengan jambang atau bulu dada, memiliki hidung mancung dan memiliki kumis lebat merupakan ciri khas etnis Tamil.

Bagi perempuan Tamil ada ciri-ciri lain yaitu adanya *potte* (tanda bulat yang diletakkan di dahinya dengan warna kuning, merah, hitam dan sebagainya). Pemakaian *Wallewi* (gelang plastik berwarna merah, hijau, biru atau kuning tercampur warna emas), pemakaian sari dan manggal sutra (*Manjakaure* atau *Thalli*) tanda kawin yang telah menikah. Namun saat ini ciri-ciri tersebut tidak begitu tampak seiring dengan berjalannya waktu terjadi pula perubahan pada diri etnis Tamil. Penyebabnya antara lain karena terjadinya perkawinan campuran pada etnis lain atau proses adaptasi agar dapat berbaur dengan komunitas diluar Tamil dan sebagainya.

2.5.3 Keagamaan Etnis Tamil di Medan

Masyarakat tamil adalah kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat dari sebuah budaya melalui agama Hindu. Masyarakat Tamil

merupakan sebuah bagian dari suku yang terdapat India yang hidup, kemudian berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa India dalam berbagai ragam dialeknya yang berdomisili sebagian di kota Medan. Etnis Tamil merupakan salah satu jenis suku India dari ratusan suku yang ada, memiliki bahasa, musik, dan adat istiadat yang mempunyai struktur sendiri. Pada umumnya suku India Tamil memeluk agama Hindu yang sudah menjadi agama mereka sejak dulu secara turun menurun.

Hindu adalah awal agama suku Tamil, namun saat ini suku tamil ada pula yang beragama Islam, Budha, dan Kristen. Mereka pada umumnya lebih terikat oleh kesatuan berdasarkan kesamaan agama terutama di kalangan penganut Hindu, Buddha dan Katolik. Sementara mereka yang beragama Islam lebih cenderung melebur menjadi komunitas muslim dimana mereka bermukim. Warga Tamil Muslim sejak 1887 sudah memiliki sebuah lembaga sosial yang bernama South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee. Warga Tamil Muslim mendapat hibah dua bidang tanah dari Sultan Deli, untuk tempat membangun mesjid dan pemakaman bagi Tamil yang menganut agama Muslim. Ada dua mesjid yang dibangun oleh yayasan tersebut, satu terletak di Jalan Kejaksaan Kebun Bunga dan satu lagi di Jalan Zainul Arifin. Lokasi pekuburan terdapat di samping Masjid Ghaudiyah (Jalan Zainul Arifin).

2.5.4 Sistem Keluarga Etnis Tamil

Keluarga merupakan unit dasar dan terkecil dalam struktur masyarakat India Tamil. Tujuan mendirikan keluarga adalah untuk mendapatkan teman hidup

yang mendukung secara fisik dan rohani serta untuk mendapatkan anak sebagai penerus. Dalam masyarakat India Tamil, sistem keluarga yang biasa dilakukan adalah keluarga bersama (*joint-family*). Keluarga bersama dibentuk oleh keanggotaan semua anggota pria yang seketurunan, istri-istri serta anak-anak mereka yang masih belum menikah. Anak perempuan yang sudah menikah akan menjadi anggota keluargasuaminya dan jumlah anggota keluarga bersama adalah tidak terbatas.

Sistem keluarga ini didukung oleh semangat kepentingan bersama dan harta benda keluarga merupakan milik bersama. Perpaduan keluarga dipelihara dengan nilai kasih sayang yang murni dan kepentingan setiap anggota keluarga. Umumnya sebuah pernikahan diatur oleh orangtua, juga jodoh bagi anggota keluarga dipilih oleh mereka. Permasalahannya adalah masih ada pernikahan yang tidak berdasarkan percintaan yang direstui oleh keluarga. Dalam pernikahan ini, saran dari orang tua dapat dimanfaatkan terutama jika terjadi perselisihan antara anggota keluarga.

2.5.5 Bahasa Masyarakat Tamil di Kota Medan

Berdasarkan sejarah, bahasa Tamil memiliki tiga periode perkembangan yaitu :

- a. Bahasa Tamil Kuno antara tahun 200 SM sampai 700 M
- b. Bahasa Tamil Tengahan yaitu antara 700 M sampai 1500 M
- c. Bahasa Tamil Modern antara 1500 sampai sekarang

Bahasa yang digunakan masyarakat Tamil di dalam keluarganya adalah bahasa Tamil. Sedangkan bahasa pergaulan sosial dengan orang yang bukan Tamil biasanya digunakan bahasa Indonesia (dialek Medan). Berdasarkan penggunaannya, bahasa Tamil dibedakan atas ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi digunakan dalam tulisan, radio, televisi, pidato, dan ragam rendah digunakan dalam lisan pada percakapan sehari-hari.

2.5.6 Upacara Ritual India Tamil

Etnis Tamil mengenal proses perjalanan hidup dengan memberikan upacara atau prosesi seremonial yang terkait dengan tingkatan dalam daur hidup yang dijalani. Beberapa upacara Tamil diantaranya yaitu :

- a. Walai Kappu (upacara kelahiran)
- b. Pathinaru (upacara tolak bala)
- c. Waisuki Wanthepenn/Sadengesathe (upacara akil balik)
- d. Niscchayam (upacara lamaran)
- e. Parisam (upacara tunangan)
- f. Tirumanam scarnta (upacara perkawinan)
- g. Upacara kematian
- h. Penguburan atau Kremasi, dan upacara-upacara lainnya

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015:8).

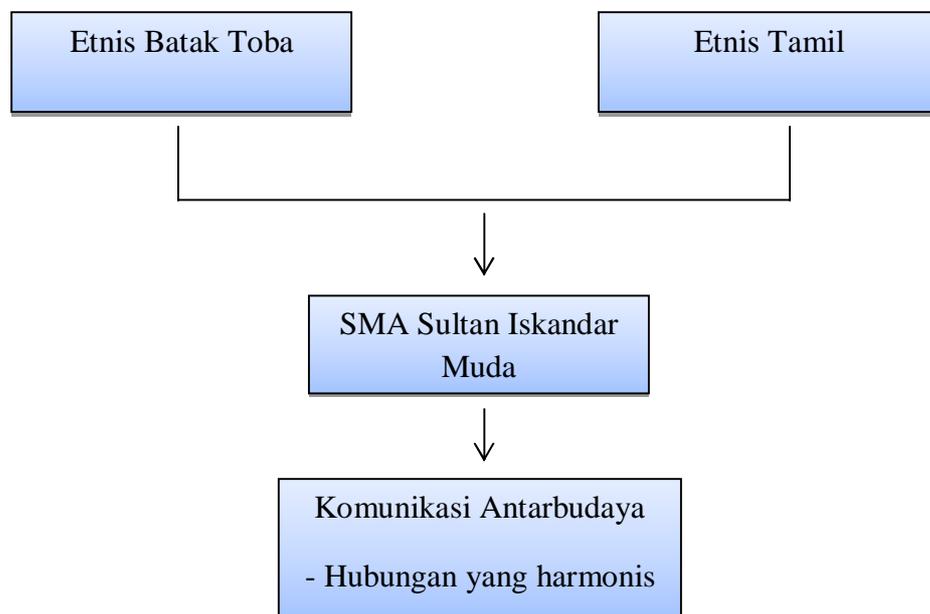
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya, serta orang-orang dalam kawasan yang diteliti, dengan menghasilkan data yang menggambarkan sesuatu hal apa adanya berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yang menggambarkan dan mendeskripsikan seluruh hasil penelitian dari komunikasi antarbudaya siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hasil identifikasi yang sistematis dan analisis yang kritis dari penelitian berdasarkan kajian kepustakaan dan pengamatan awal (Rakhmat, 2000:49).

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

- a. Suku batak toba adalah bagian dari suku batak yang berasal dari daerah di Sumatra Utara, terutama berdiam di kabupaten Tapanuli Utara yang wilayahnya meliputi ajibata (berbatasan dengan parapat), pulau samosir, Pakkat, serta Sarulla. Ada sub suku batak yaitu batak karo, batak pakpak, batak simalungun, batak toba, batak angkola, dan batak mandailing. Kumpulan masyarakat ini disatukan oleh kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, dan dan juga kepercayaan bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu siraja batak.
- b. Etnis Tamil adalah sebuah kelompok etnis dari bangsa Dravida yang berasal dari Asia Selatan. Etnis ini berbicara menggunakan bahasa Tamil. Datangnya etnis Tamil ke Kota Medan dalam jumlah yang cukup besar, yang hingga sekarang menetap dan membentuk suatu komunitas diberbagai wilayah Sumatera Timur dan khususnya di Kota Medan.
- c. SMA Sultan Iskandar Muda Medan yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh dr. Sofyan Tan, seorang pemuda Tionghoa yang berasal dari desa Sunggal. Sekolah yang terletak di pinggiran Kota Medan. Mimpi pendiri Yayasan Sultan Iskandar Muda kala itu adalah agar suatu saat anak-anak miskin bisa bersekolah di sekolah yang bermutu dan mengupayakan pembauran antar etnis dan agama melalui bidang pendidikan.

- d. Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda dan tujuan hidup yang berbeda.

3.4 Kategorisasi

Gambar 3.2 Kategorisasi

| Konsep Teoritis | Konsep Operasional |
|---|--|
| Komunikasi antarbudaya siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan | 1. Model komunikasi antarbudaya 2. Tujuan komunikasi antarbudaya 3. interaksi antar siswa etnis Batak Toba dengan siswa etnis Tamil 4. Hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya |

3.5 Informan/Narasumber

Informan atau narasumber merupakan orang yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan yang dipilih adalah siswa etnis Batak Toba dan siswa Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Dari hasil penelitian telah diperoleh 4 (empat) informan.

Diantaranya :

1. Jennie Febriana Hutagalung (etnis Batak Toba)
2. Schastri Zoey Hiskya Manurung (etnis Batak Toba)
3. Hema Sharvina (etnis Tamil)
4. Anjelli (etnis Tamil)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010:137).

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-

surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010:243). Analisis keseluruhan dilakukan dengan peringkasan data yaitu menyeleksi data, disederhanakan, dan diambil makna utamanya. Data yang dapat diambil sehingga memberi gambaran yang jelas tentang komunikasi antarbudaya siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses analisis data kualitatif yaitu :

- a. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasannya. .
- b. Reduksi data atau pembentukan abstraksi dengan data yang ada seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. .
- c. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data yang kemudian dipilih sesuai dengan jenisnya. .

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda jalan Tengku Amir Hamzah Pekan I, Gang Bakul, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20128.

3.8.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari s/d Maret 2018.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Sultan Iskandar Muda jalan Tengku Amir Hamzah Pekan I, Gang Bakul, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20128. Berdasarkan data yang di peroleh dari sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan ialah bahwa sekolah ini merupakan sekolah multikultural yang menjunjung tinggi pluralisme, dengan moto keberagaman bukan keseragaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 SMA Sultan Iskandar Muda Sebagai Sekolah Multikultural

SMA Sultan Iskandar Muda merupakan sekolah rintisan dari sekolah Sofyan Tan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan dan kebersamaan para siswanya yang berasal dari berbagai etnis yang berbeda-beda dan agama yang berbeda juga antara lain Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Sesuai dengan motto sekolah SMA Sultan Iskandar Muda yaitu sekolah yang mengutamakan keberagaman bukan keseragaman.

Hal ini dapat di lihat dari fasilitas sekolah yang memiliki 4 (empat) rumah ibadah diantaranya Mesjid, Gereja, Pura dan Wihara yang letaknya saling berdekatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa dapat lebih saling menghargai perbedaan dan tidak hanya berteman dengan orang-orang yang berasal dari etnis dan agama yang sama.

Para siswanya diberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya dan perbedaan budaya yang harus saling menghargai tanpa memandang etnis dan budaya mana yang lebih tinggi. Dan seluruh etnis juga harus saling berbaaur agar memperkecil kemungkinan terjadinya konflik karena perbedaan etnis dan budaya tersebut. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari informan saat ditanyai mengenai apakah ada etnis yang tidak ingin berbaaur :

“gak ada etnis yang seperti itu yang tidak mau berbaur dengan etnis-etnis yang lain karena kami dari awal masuk sekolah udah ditanamkan pemikiran bahwa sekolah kita ini merupakan sekolah keberagaman bukan keseragaman dan setiap etnis yang ada harus saling berbaur.” (Anjelli, 26 Februari 2018).

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda juga sering memberikan pengarahan kepada para siswanya bahwa perbedaan tidak boleh menjadi penghambat mereka untuk menjalin pertemanan dan agar selalu melakukan komunikasi yang baik dengan teman-teman yang berbeda etnis. Hal ini akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

“semua saling berbaur, seperti saya yang berasal dari etnis Batak Toba tapi saya tidak hanya berteman dengan orang-orang Batak Toba aja. Saya juga berteman dengan etnis-etnis lain yang ada di sekolah ini kan gak ada salahnya kalau bisa punya banyak teman.” (Jennie Febriana Hutagalung, 26 Februari 2018).

Berdasarkan penjelasan dari informan tersebut dapat dianalisis bahwa tidak ada etnis yang menutup diri dan tidak ingin melakukan komunikasi dengan etnis lain. Setiap siswa dapat menerima perbedaan etnis para siswa-siswa yang lainnya dan berupaya menyamakan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap kebinekaan dengan berpijak pada pendidikan inklusif. Keragaman latar belakang siswanya yang sangat kental, sekolah ini mencerminkan miniatur Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, agama dan budaya yang berbeda-beda.

SMA Sultan Iskandar Muda Medan juga memiliki guru-guru dan staff yang berasal dari etnis, agama, dan ras yang berbeda. Ada juga strategi pembauran yang lainnya adalah dengan adanya program anak asuh silang berantai dan subsidi silang. Lewat program ini, pihak sekolah aktif mencari calon siswa dari keluarga miskin, yang memiliki minat tinggi untuk bersekolah. Pihak sekolah juga mencarikan para dermawan yang bersedia menjadi orangtua asuh bagi calon anak asuh bersangkutan. Sistemnya dibuat silang, suku orangtua asuh diharapkan berbeda dengan suku si anak asuh. Melalui strategi silang seperti itu diharapkan terkikis pola pikir yang stereotipik. Misalnya anak asuh suku Jawa yang memiliki orangtua asuh suku Tionghoa, memperoleh pemahaman baru bahwa tidak semua orang Tionghoa itu pelit atau tidak memiliki jiwa sosial. Sebaliknya, anak asuh dari keluarga Tionghoa yang disayang oleh orangtua asuh orang Batak, tentu akan berubah persepsinya terhadap orang Batak ketika mengetahui kebaikan hati orangtua asuhnya. Sifat berantai terjadi ketika anak asuh yang sudah berhasil bekerja menjadi orangtua asuh bagi anak asuh lainnya.

Tabel 4.1

SMA Sultan Iskandar Muda sebagai sekolah multikultural

| No | Nama Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|--|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (Batak Toba, 26 Februari 2018) | Sekolah ini merupakan sekolah multikultural yang didalamnya ada banyak etnis dan budaya. Apakah | semua saling berbaur, seperti saya yang berasal dari etnis Batak Toba tapi saya tidak hanya berteman |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | ada etnis yang tidak ingin berbaaur dan hanya berteman dengan etnis yang sama? | dengan orang-orang Batak Toba aja. Saya juga berteman dengan etnis-etnis lain yang ada di sekolah ini kan gak ada salahnya kalau bisa punya banyak teman |
| 2 | Schastrri Zoey Hiskya Manurung (Batak Toba, 26 februari 2018) | | Gak ada etnis ysng gitu. Kita semua disini saling berbaaur. |
| 3 | Hema Sharvina (Tamil, 26 Februari 2018) | | Gak adasih semuanya saling berbaaur. |
| 4 | Anjelli (Tamil, 26 Februari 2018) | | gak ada etnis yang seperti itu yang tidak mau berbaaur dengan etnis-etnis yang lain karena kami dari awal masuk sekolah udah ditanamkan pemikiran bahwa sekolah kita ini merupakan sekolah keberagaman bukan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | keseragaman dan setiap etnis yang ada harus saling berbaaur. |
|--|--|--|--|

4.1.2 Upaya Mengatasi Perbedaan Etnis di SMA Sultan Iskandar Muda

a. Upaya dari pihak sekolah

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda atau disebut juga dengan “Sekolah Pembauran” menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat dengan penuh aneka warna budaya, merancang suatu kurikulum pendidikan multikultural yang diharapkan dapat mengurangi berbagai faktor yang muncul akibat individu satu dengan yang lain berbeda-beda. Kurikulum pendidikan multikultural yang dikembangkan di SMA Sultan Iskandar Muda ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memang sesuai dengan masyarakat yang berbeda suku bangsa, bahasa, budaya, dan juga status sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah ini diketahui bahwa setiap mata pelajaran agama para siswa akan pergi kerumah ibadah masing-masing dan melakukan proses belajar mengajar didalam rumah ibadah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan tetap saling melakukan interaksi dengan baik dan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan setelah pelajaran berakhir.

Tidak hanya sampai disitu saja, para guru juga melakukan upaya-upaya agar para siswanya tetap berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Seperti guru membentuk suatu kelompok belajar yang dalam satu kelompok tersebut terdiri dari macam-macam etnis dan tidak ada kelompok yang tidak berbaur. Para wali kelas juga mengatur tempat duduk siswanya berdasarkan etnis-etnis yang berbeda. Seperti siswa etnis Batak Toba yang dipasangkan dengan siswa dari etnis Tamil. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa SMA Sultan Iskandar Muda tetap melakukan interaksi, pertukaran budaya yang optimal dan dapat lebih menghargai perbedaan satu sama lainnya.

Selain kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan siswa mulai dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler juga harus direncanakan sedemikian rupa sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal, seperti klub olahraga, seni, musik, sains dan bahasa, radio keberagaman, simpul siswa, kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, retreat, dan lain-lain.

Sebagai salah satu sekolah multikultural yang ada di kota Medan, SMA Sultan Iskandar Muda juga memiliki beberapa upaya lain untuk menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan baik. Sekolah ini melakukan beberapa program atau kegiatan yang dapat menyatukan perbedaan etnis para siswanya. Seperti perayaan hari besar masing-masing agama. Pada saat Idul Fitri para siswa dan guru akan melakukan *sillaturahmi* di sekolah dan begitu juga dengan hari-hari besar dari agama yang lainnya.

Para guru yang mengajar di SMA Sultan Iskandar Muda ini juga berasal dari etnis dan agama yang berbeda-beda. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya siswanya saja yang harus beradaptasi dengan etnis-etnis yang berbeda, para guru juga harus bisa saling menghargai dan saling memahami perbedaan-perbedaan etnis yang ada agar terciptanya suatu hubungan komunikasi yang harmonis.

Tabel 4.2

Jumlah guru berdasarkan etnis

| No | Etnis | Jumlah |
|--------------|---------|----------------|
| 1 | Batak | 15 |
| 2 | Tamil | 1 |
| 3 | Tinghoa | 2 |
| 4 | Jawa | 8 |
| Total | | 26 Guru |

Sumber data : SMA Sultan Iskandar Muda Medan

b. Upaya dari pihak siswa

Tidak hanya sekolah dan para guru saja yang memiliki upaya untuk mengatasi perbedaan etnis di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda ini tetapi para siswa juga memiliki upaya tersendiri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah siswa yang merupakan perwakilan dari kelas XI dan XII SMA Sultan Iskandar Muda yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam menjaga komunikasi agar tetap harmonis maka diperlukan beberapa cara untuk melakukannya. Seperti hasil wawancara dengan informan berikut ini :

“Tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada teman-teman. Kalau ada kesalahpahaman ya segera dibicarakan dan diselesaikan dengan baik-baik biar masalahnya tidak jadi semakin besar.” (Hema Sharvina, 26 Februari 2018).

Menurut Hema kalau komunikasi tetap dijaga dengan baik dan tetap melakukan interaksi maka tidak akan ada kesalahpahaman yang terjadi, jika masih ditemukan kesalahpahaman maka harus segera di selesaikan jangan dibiarkan saja karena itu akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru. Berbeda dengan hasil wawancara informan selanjutnya yaitu :

“Yang paling penting itu harus saling toleransi agar bisa saling memahami perbedaan-perbedaan antara etnis saya dengan etnis teman-teman saya yang lainnya.” (Anjelli, 26 Februari 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa para siswa harus pandai dalam menempatkan diri agar tidak salah dalam melakukan tindakan. Saling toleransi satu sama lain akan meminimalisir munculnya konflik antar etnis karena perbedaan budaya dan gaya hidup. Selain penuturan yang di ungkapkan oleh Anjelli, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi di lapangan. Hal tersebut tampak pada perilaku siswa-siswi saat melakukan komunikasi terlihat mereka begitu nyaman bercerita antara satu dengan lainnya dan mereka juga tampak saling menyapa kepada teman yang ada disekitarnya meskipun bukan dari kelas yang sama.

Hal yang sama di ungkapkan juga oleh informan selanjutnya yaitu :

“iya kami saling menghargai dan saling berbaur aja disini. Gak masalah kalau gak sekelas yang penting kalau kenal ya disapa kalau gak kenal ya sekedar senyum aja biar gak dikira sombong.” (Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa komunikasi yang terjadi di SMA Sultan Iskandar Muda Medan sejauh ini masih dalam keadaan baik karena para siswanya mengerti bagaimana cara menjaga agar komunikasi tetap harmonis.

Tabel 4.3

Komunikasi agar tetap harmonis

| No | Nama | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|--|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (26 Februari 2018) | Bagaimana cara kalian menjaga komunikasi agar tetap harmonis? | Harus saling menghargai satu sama lain sih dan gak memandang rendah etnis lain. |
| 2 | Schastri Zoey Hiskya Manurung (26 Februari 2018) | | iya kami saling menghargai dan saling berbaur aja disini. Gak masalah kalau gak sekelas yang penting kalau kenal ya disapa kalau gak kenal ya sekedar senyum aja biar gak dikira |

| | | | |
|---|----------------------------------|--|---|
| | | | sombong. |
| 3 | Hema Sharvina (26 Februari 2018) | | Tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada teman-teman. Kalau ada kesalahpahaman ya segera dibicarakan dan diselesaikan dengan baik-baik biar masalahnya tidak jadi semakin besar. |
| 4 | Anjelli (26 Februari 2018) | | Yang paling penting itu harus saling toleransi agar bisa saling memahami perbedaan-perbedaan antara etnis saya dengan etnis teman-teman saya yang lainnya. |

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya pasti terdapat beberapa hambatan yang menghambat para pelaku komunikasi. faktor ini mempengaruhi jalannya komunikasi yang akan dilakukan. Sebisa mungkin para pelaku komunikasi mencoba untuk menghindari faktor penghambat ini agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan baik dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan data

hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di SMA Sultan Iskandar Muda Medan, ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

‘Hambatannya karena setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Begitu juga dengan saya yang kadang memiliki persepsi yang kurang baik dengan teman-teman. Selain itu watak setiap orang pasti berbeda-beda.’ (Jennie Febriana Hutagalung, 26 Februari 2018). “

Sedangkan menurut informan kedua yaitu Bainur menjelaskan tentang faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

“Menurut saya perbedaan bahasa menjadi hambatannya. Karena ada dari beberapa dari teman-teman yang menggunakan bahasa dari etnisnya dan saya tidak bisa memahami itu.” (Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018)

Menurut Hiskya bahasa yang menjadi hambatannya dalam melakukan komunikasi dikarenakan beberapa dari temannya terkadang menggunakan bahasa dari etnisnya yang tidak dipahami olehnya. Hiskya yang memiliki etnis Batak Toba tidak memahami bahasa teman-temannya yang beretnis Tamil. Perbedaan bahasa yang sangat mencolok ini menjadi hambatan mereka dalam berkomunikasi.

“Memang gak setiap saat teman-teman etnis Tamil ini pakai bahasanya sendiri tapi kalau mereka udah bicara pakai bahasa Tamil saya jadi bingung karena saya gak paham sama sekali bahasa Tamil.” (Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari informan ke tiga yang mengatakan bahwa penghambatnya dalam melakukan komunikasi adalah karena

kurangnya rasa percaya kepada teman disebabkan oleh belum adanya rasa saling memahami perbedaan antara etnis yang lain.

“Menurut saya faktor penghambatnya itu kurang percaya sama teman-teman yang lain. Tapi itu terjadi waktu awal-awal kenal karena saya belum memahami dan belum kenal dekat sama teman-teman saya tapi kalau sekarang sih udah saling percaya kerana udah bisa ngeri satu sama lain. “ (Hema Sharvina, 26 Februari 2018)

Selain itu keadaan setiap individu yang memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan ke lima sebagai berikut :

“Tidak semua teman-teman memiliki sifat yang sabar, ada juga teman-teman yang memiliki watak yang keras seperti Batak Toba. Nah untuk itu kita kalau mau bicara dengan mereka lebih berhati-hati agar tidak terjadi pertengkaran.” (Anjelli, 26 Februari 2018).

Tabel 4.4

Faktor penghambat dalam malakukan komunikasi

| No | Nama | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|--|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (26 Februari 2018) | Apa saja faktor penghambat kalian dalam melakukan komunikasi? | Hambatannya karena setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Begitu juga dengan saya yang kadang memiliki persepsi yang kurang baik |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | <p>dengan teman-teman.</p> <p>Selain itu watak setiap orang pasti berbeda-beda</p> |
| 2 | <p>Schastrri Zoey</p> <p>Hiskya Manurung</p> <p>(26 Februari 2018)</p> | | <p>Menurut saya perbedaan bahasa menjadi hambatan. Karena ada beberapa dari teman-teman yang menggunakan bahasa dari etnisnya dan saya tidak bisa memahami itu.</p> <p>Memang gak setiap saat teman-teman etnis Tamil ini pakai bahasanya sendiri tapi kalau mereka udah bicara pakai bahasa Tamil saya jadi bingung karena saya gak paham sama sekali bahasa Tamil.</p> |
| 3 | <p>Hema Sharvina (26</p> <p>Februari 2018)</p> | | <p>Menurut saya faktor penghambatnya itu kurang percaya sama teman-teman yang lain. Tapi itu terjadi waktu awal-awal kenal</p> |

| | | | |
|---|----------------------------|--|--|
| | | | karena saya belum memahami dan belum kenal dekat sama teman-teman saya tapi kalau sekarang sih udah saling percaya kerana udah bisa ngeri satu sama lain. |
| 4 | Anjelli (26 Februari 2018) | | Tidak semua teman-teman memiliki sifat yang sabar, ada juga teman-teman yang memiliki watak yang keras seperti Batak Toba. Nah untuk itu kita kalau mau bicara dengan mereka lebih berhati-hati agar tidak terjadi pertengkaran. |

Namun dalam komunikasi antarbudaya juga ditemui faktor-faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di SMA Sultan Iskandar Muda Medan, ada

beberapa faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi Informan pertama yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya di SMA Sultan Iskandar Muda Medan, menurutnya :

“Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di sekolah dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya.” (Jennie Febriana Hutagalung, 26 Februari 2018).

Adaptasi ini dilakukan oleh Jennie agar bisa mengenal lebih dekat teman-temannya di sekolah meskipun mereka memiliki etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda. Selain informan pertama ada juga informan kedua yaitu Hiskya yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya selama di sekolah, menurutnya :

“Selama berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mudah karena bisa dipahami semua teman-teman.” (Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipahami oleh semua orang yang ada di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Jika menggunakan bahasa yang dipahami oleh banyak orang maka komunikasi akan berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang dibuat bingung karena penggunaan bahasa yang tidak jelas. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dari informan ke tiga yaitu :

“Saya mencoba untuk menciptakan suasana yang menarik ketika berbicara dengan teman-teman, terutama teman-teman yang berbeda kebudayaan. Hal tersebut saya lakukan agar timbul suatu daya tarik ketika kami berkomunikasi sehingga kami bisa terus melakukan komunikasi.” (Hema Sharvina, 26 Februari 2018).

Suasana yang menarik menurut Hema akan menumbuhkan suatu daya tarik bagi teman-temannya sehingga komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan terus menerus dan akhirnya dapat membuat mereka lebih dekat dan saling mengenal. Hema juga menambahkan seputar kemampuan berkomunikasi, yang mana dia selalu mencoba untuk menyampaikan secara langsung apa yang ingin dia sampaikan kepada teman-temannya yang tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang Hema ajak bicara. seperti hasil wawancara berikut :

“Saya menjelaskan secara langsung apa yang ingin saya sampaikan ketika berbicara dengan teman-teman saya. Dengan begitu teman-teman saya akan mudah memahami maksud saya.” (Hema Sharvina, 26 Februari 2018).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke empat yang menyatakan bahwa :

“Saya mencoba saling percaya satu sama lain dengan teman-teman di sekolah, saya juga menghindari berprasangka buruk sesama teman serta ramah kepada semua orang.” (Anjelli, 26 Februari 2018)

Menurut Anjelli dengan menumbuhkan sikap saling percaya, hal tersebut dapat menghindari terjadinya konflik antar sesama teman. Dan menghasilkan suatu komunikasi antarbudaya yang harmonis antara etnis Tamil dengan Batak Toba.

Tabel 4.5

Faktor pendukung dalam melakukan komunikasi

| No | Nama | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|---|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (26 Februari 2018) | Apa saja faktor pendukung kalian dalam melakukan komunikasi? | Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di sekolah dengan cara mengetahui lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya. |
| 2 | Schastrri Zoey Hiskya Manurung (26 Februari 2018) | | Selama berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan |

| | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|
| | | | dengan baik dan mudah karena bisa dipahami semua teman-teman.. |
| 3 | Hema Sharvina (26 Februari 2018) | | Saya mencoba untuk menciptakan suasana yang menarik ketika berbicara dengan teman-teman, terutama teman-teman yang berbeda kebudayaan. Hal tersebut saya lakukan agar timbul suatu daya tarik ketika kami berkomunikasi sehingga kami bisa terus melakukan komunikasi. |
| 4 | Anjelli (26 Februari 2018) | | Saya mencoba saling percaya satu sama lain dengan teman-teman di sekolah, saya juga menghindari berprasangka buruk sesama teman serta ramah kepada semua orang. |

Sekolah multikultural merupakan sekolah yang didalamnya terdapat banyak etnis yang berbeda-beda dan kebudayaan yang berbeda juga. Sama halnya dengan sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan yang memiliki siswa yang berasal dari berbagai etnis, agama dan budaya yang berbeda. Terdapat pula beberapa pandangan siswa mengenai etnis teman-temannya yang berbeda dengan etnis yang dimilikinya. Seperti etnis Batak Toba dan etnis Tamil yang memiliki pandangan tersendiri mengenai masing-masing etnis. Batak Toba dan Tamil yang memiliki kebudayaan yang sangat berbeda ini ternyata dapat bersatu dalam lingkungan sekolah dan melakukan komunikasi antarbudaya dengan baik.

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, terdapat pandangan mengenai etnis Batak Toba dan etnis Tamil sebagai berikut :

“Tamil itu orangnya ramah-ramah. Dari awal kenal udah merasa nyaman karena mereka baik, gak sombong dan mau menyapa deluan.” (Jennie Febriana Hutagalung, 26 Februari 2018)

“temen-temen dari etnis Tamil itu baik-baik orangnya, ramah dan kalau ngomong itu gak sekuat dan sekeras Batak toba.” Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018).

Hasil wawancara di atas bersumber dari informan yang memiliki etnis Batak Toba. Jennie dan Hiskya mengakui kalau etnis Tamil itu adalah orang-orang yang ramah dan kita sekeras Batak Toba. Walaupun fisik orang-orang Tamil yang mayoritas berkulit gelap tetapi itu tidak membuat mereka untuk tidak ramah terhadap teman-temannya.

“Batak Toba itu orangnya baik-baik. Walaupun mereka wataknya terlihat keras dan indetik dengan suara besar tapi mereka mudah untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari etnis lain.” (Hema Sharvina, 26 Februari 2018).

“Orang Batak Toba itu cenderung bersifat keras dan kasar hanya beberapa dari mereka aja yang lembut. Tapi sebenarnya dibalik sifat mereka yang kasar itu ternyata Batak Toba memiliki sifat yang saling mengayomi satu sama lain dan kalau sudah akrab dengan mereka pasti akan merasa lebih nyaman untuk berteman karena mereka orangnya sangat peduli dengan teman-temannya” (Anjelli, 26 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang bersumber dari informan yang beretnis Tamil, telah diketahui bahwa etnis Batak Toba hanya suaranya saja yang keras tetapi dibalik itu semua ada sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang Batak Toba.

Tabel 4.6

Pendapat mengenai siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil

| No | Nama | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|--|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (26 Februari 2018) | Bagaimana pendapat kalian tentang teman- teman yang beretnis Batak Toba dan etnis Tamil? | Tamil itu orangnya ramah- ramah. Dari awal kenal udah merasa nyaman karena mereka baik, gak sombong dan mau menyapa deluan. |
| 2 | Schastri Zoey Hiskya Manurung (26 Februari 2018) | | temen-temen dari etnis Tamil itu baik-baik orangnya, ramah dan |

| | | | |
|---|----------------------------------|--|---|
| | | | <p>kalau ngomong itu gak sekuat dan sekeras Batak toba.</p> |
| 3 | Hema Sharvina (26 Februari 2018) | | <p>Batak Toba itu orangnya baik-baik. Walaupun mereka wataknya terlihat keras dan indetik dengan suara besar tapi mereka mudah untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari etnis lain.</p> |
| 4 | Anjelli (26 Februari 2018) | | <p>Orang Batak Toba itu cenderung bersifat keras dan kasar hanya beberapa dari mereka aja yang lembut. Tapi sebenarnya dibalik sifat mereka yang kasar itu ternyata Batak Toba memiliki sifat yang saling mengayomi satu sama lain dan kalau sudah akrab dengan mereka pasti akan merasa lebih nyaman</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>untuk berteman karena mereka orangnya sangat peduli dengan teman-temannya.</p> |
|--|--|--|---|

Komunikasi yang para siswa lakukan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah saja, melainkan diluar dari sekolah pun para siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil masih terus melakukan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara para informan sebagai berikut :

“iya kami tetap berkomunikasi. Kalau ada tugas dari guru kami buat kelompok belajar untuk ngerjai tugas itu. Kadang ngerjainya dirumah teman kadang kami cari tempat yang nyaman untuk ngerjai tugas.” (Jennie Febriana Hutagalung, 26 Februari 2018).

“iya komunikasi itu tetap ada. Tetap harus komunikasi dengan teman-teman yang lain biar makin akrab dan saling ngerti satu sama lain” (Hema Sharvina, 26 Februari 2018)

Tetap berkomunikasi. Seperti kalau ada perayaan hari-hari besar agama kami berkunjung kerumah teman yang lagi merayakannya. Seperti belum lama ini kami di undang kerumah teman yang lagi rayain imlek. Jadi kai datang rame-rame ke rumah teman kami itu.” (Anjelli, 26 Februari 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan diatas, dapat dianalisis bahwa siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil tetap melakukan komunikasi diluar sekolah. hal ini menjadi bukti bahwa perbedaan yang ada tidak menghalangi mereka untuk tetap melakukan komunikasi dan menjalin pertemanan yang baik tanpa ada diskriminasi etnis atau kelompok karena adanya perbedaan.

Para siswa membentuk kelompok belajar untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru karena jika di kerjakan bersama-sama maka tidak akan terasa membosankan. Begitu juga jika ada perayaan hari-hari besar agama. Para siswa akan datang berkunjung dan ikut merayakan bersama tuan rumah yang sedang merayakannya juga.

“kalaupun kami gak ketemu langsung tapi kami tetap komunikasi melalui media sosial.” (Schastri Zoey Hiskya Manurung, 26 Februari 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui jika para siswa tidak dapat melakukan komunikasi secara tatap muka, mereka tetap bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media sosial. Kemajuan teknologi saat ini banyak mempermudah orang dalam melakukan banyak hal.

Tabel 4.7

Komunikasi diluar sekolah

| No | Nama | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|--|
| 1 | Jennie Febriana Hutagalung (26 Februari 2018) | Diluar dari lingkungan sekolah, apakah kalian tetap melakukan komunikasi dan berinteraksi? | iya kami tetap berkomunikasi. Kalau ada tugas dari guru kami buat kelompok belajar untuk ngerjai tugas itu. Kadang ngerjainya dirumah teman kadang kami cari tempat yang nyaman untuk ngerjai tugas. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 2 | Schastri Zoey Hiskya Manurung (26 Februari 2018) | | kalaupun kami gak ketemu langsung tapi kami tetap komunikasi melalui media sosial. |
| 3 | Hema Sharvina (26 Februari 2018) | | iya komunikasi itu tetap ada. Tetap harus komunikasi dengan teman-teman yang lain biar makin akrab dan saling ngerti satu sama lain. |
| 4 | Anjelli (26 Februari 2018) | | Tetap berkomunikasi. Seperti kalau ada perayaan hari-hari besar agama kami berkunjung kerumah teman yang lagi merayakannya. Seperti belum lama ini kami di undang kerumah teman yang lagi rayain imlek. Jadi kai datang rame-rame ke rumah teman kami itu. |

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil pernah merasa takut dan kurang percaya diri ketika memulai pertemanan. Hal ini diakui oleh informan I dan II bahwa mereka merasa takut kalau nantinya tidak bisa diterima oleh teman-teman dari etnis lain karena etnis Batak Toba dikenal dengan sifat dan karakternya yang keras dan juga kasar. Berbeda dengan informan III yang tidak memiliki rasa takut untuk berteman dengan orang baru karena sudah terbiasa beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan yang baru.

Komunikasi yang terbentuk pada siswa di SMA Sultan Iskandar Muda Medan ini disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan etnis yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para siswa ini karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama di sekolah serta memperkuat interaksi antar sesama siswa terutama pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para siswa ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya. Faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan siswa SMA Sultan Iskandar Muda yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda ialah :

a. Persepsi pelaku komunikasi

Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi di dalamnya. Selain itu persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik bagi proses komunikasi bahkan bisa menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan. Seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan yang berbeda terlihat aneh bagi siswa lain sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi. Persepsi ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yang mengungkapkan bahwa persepsi itu dapat mempengaruhi sekaligus menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

b. Perbedaan bahasa

Semakin banyak suatu budaya yang terdapat dalam suatu komunitas atau sekolah mengakibatkan banyaknya bahasa yang ada. Bahasa merupakan hal sangat penting dalam komunikasi. Perbedaan bahasa yang cukup banyak dapat mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa.

c. Kurang saling mempercayai

Adanya prasangka yang tidak baik disebabkan oleh kurangnya kepercayaan antar siswa. Para siswa memerlukan beberapa waktu untuk bisa saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya sampai masing-masing dari mereka dapat saling memahami.

d. Watak Individu

Setiap komunikasi pada umumnya dipengaruhi oleh watak komunikator dan komunikan itu sendiri. Jika komunikator menunjukkan sikap keakraban maka komunikannya juga akan melakukan feedback yang serupa. Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikan juga memberikan respon yang kurang baik. Etnis Batak Toba memiliki watak yang keras, sehingga ketika berkomunikasi harus lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik.

Selanjutnya terdapat beberapa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi. Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para siswa SMA Sultan Iskandar Muda yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

a. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah adalah salah satu hal yang sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi terutama komunikasi antarbudaya, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang baru bagi kita. Kita harus dapat beradaptasi agar dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru tersebut. Dengan melakukan adaptasi kita juga dapat memahami dan mengenal lebih dekat orang-orang yang ada di sekitar kita.

b. Menggunakan bahasa Indonesia

Bahasa yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Bahasa merupakan hal sangat penting dalam suatu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa yang sesuai akan menciptakan suatu komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh pelaku komunikasi sehingga akan menciptakan komunikasi yang efektif.

c. Adanya ketertarikan saat berkomunikasi

Adanya ketertarikan saat berkomunikasi ini akan mempermudah proses pelaksanaan komunikasi, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Ketertarikan diperlukan agar proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan menumbuhkan keinginan untuk terus melakukan komunikasi. Ketertarikan ini dapat dilihat berdasarkan penjelasan dari informan III yang mana dengan menciptakan suasana yang menarik saat berkomunikasi maka hal tersebut dapat membuat lawan bicara kita tertarik untuk terus melakukan komunikasi sehingga diharapkan dapat

menciptakan suatu keharmonisan melalui komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan. Hal ini sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Karena dengan banyak budaya yang dimiliki oleh siswa-siswi disekolah ini diperlukan adanya komunikasi antarbudaya yang harmonis agar siswa-siswi di sekolah ini bisa beradaptasi dengan baik dan mengenal etnis dan budaya yang ada.

d. Sikap saling percaya

Sikap saling percaya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin suatu komunikasi yang baik. Dengan adanya kepercayaan pada masing-masing pihak maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Hal ini seperti yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMA Sultan Iskandar Muda Medan yang mana mereka mencoba untuk saling membuka diri antar sesama agar bisa saling mengenal satu sama lain sehingga dapat memahami kebudayaan dan etnis masing-masing dan dapat menciptakan komunikasi yang baik. Data tentang faktor pendukung yang berkaitan sikap saling percaya ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan IV yang mengungkapkan dengan kepercayaan yang diberikan kepada teman-teman di sekolah maka akan terwujud komunikasi antarbudaya yang lebih efektif lagi serta komunikasi yang dilakukan akan berjalan terus menerus karena adanya rasa saling percaya yang mengakibatkan timbul sikap saling terbuka satu sama lain.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa informan memiliki keinginan untuk mempelajari dan memahami bahasa dari etnis-etnis lain. Karena dianggap bahwa

ada pentingnya juga jika dapat mengerti bahasa dari etnis lain agar bisa lebih memahami etnis dan kebudayaan dari teman-teman yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Dengan adanya saling memahami dan saling mengerti antara satu dengan yang lain maka dapat memperkecil kemungkinan konflik terjadi dan juga tidak ada ruginya jika dapat mengerti bahasa dari etnis lain.

Sesuai dengan motto SMA Sultan Iskandar Muda Medan yaitu sekolah keberagaman bukan keseragaman yang artinya ialah para siswa harus bisa saling berbaur dengan etnis-etnis yang berbeda dan tidak hanya berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari etnis yang sama. Hal ini dapat dilihat dari sekolah yang memiliki rumah ibadah berdasarkan masing-masing agama seperti mesjid, gereja, vihara dan kuil. Informan juga mengatakan bahwa tidak ada etnis yang tidak ingin berbaur dengan etnis-etnis yang lainnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai menjaga komunikasi dengan teman-teman agar tetap harmonis. Informan sepakat bahwa saling menghargai dan menghormati satu sama lain adalah cara agar hubungan tetap berjalan baik tanpa adanya konflik. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini.

Selanjutnya adalah berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi langsung ke lapangan, telah diketahui bahwa diluar dari lingkungan sekolah, para siswa tetap melakukan komunikasi dan tetap berinteraksi. Hal ini dapat dianalisis

dari hasil wawancara dengan informan bahwa jika ada tugas dari sekolah mereka mengerjakan dan berdiskusi bersama dirumah teman atau mencari tempat yang nyaman untuk melakukan diskusi pelajaran. Dan bila ada perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, Natal, Deepawali, Imlek ataupun hari-hari besar lainnya mereka akan berkunjung kerumah teman yang merayakannya. Dan informan juga menyatakan bahwa jika tidak bertemu secara langsung, mereka juga tetap melakukan komunikasi dengan menggunakan media sosial agar komunikasi dengan teman-teman dapat terus terjaga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penulis membuat simpulan dari hasil penelitian mengenai “Komunikasi Antarbudaya Siswa Etnis Batak Toba dan Siswa Etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan” yakni :

Komunikasi antarbudaya yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda Medan merupakan komunikasi yang berasal dari etnis yang berbeda-beda yang didalamnya terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikator kepada komunikan sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Hal ini dapat ditemukan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa etnis batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan dengan latar belakang kebudayaan berbeda yang mana proses komunikasi ini dilakukan secara langsung melalui tatap muka selama di sekolah sehingga umpan balik (*feedback*) bisa langsung diberikan saat berkomunikasi. Selain itu dengan adanya umpan balik ini, komunikasi yang dilakukan oleh siswa etnis batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan bisa berjalan terus menerus sehingga terbentuk suatu komunikasi yang berkelanjutan.

Perbedaan etnis tidak menjadi penghalang bagi para siswa etnis Batak Toba dan siswa etnis Tamil di SMA Sultan Iskandar Muda Medan untuk terus melakukan komunikasi. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam

melakukan komunikasi dan sempat ada perasanan takut dan minder untuk memulai pertemanan karena etnis yang berbeda namun para siswa dapat melewati itu semua dan tetap menjaga komunikasinya agar tercipta hubungan pertemanan yang harmonis.

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan merupakan sekolah multikultural yang menjunjung tinggi pluralisme dengan motto keberagaman bukan keseragaman. Para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Maka dari itu tidak etnis yang tidak berbaur disekolah ini.

5.2 Saran

Berkenaan dengan simpulan di atas maka berikut ini diajukan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarbudaya dan semoga penelitian ini dapat berguna dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada khalayak dan sasaran lain.
2. Siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda Medan ada baiknya mencoba untuk mengenal lebih dalam lagi seputar kebudayaan-kebudayaan yang ada disekolah agar dapat memahami berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia.

3. Kepada pihak sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Medan agar lebih sering memberikan bekal pengetahuan kepada para siswanya mengenai hal keberagaman etnis dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Herimanto, Winarto. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2000. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT. Pelangi Aksara.
- , 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT. Pelangi Aksara.
- , 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- , dkk. 2006. *Komunikasi Antrabudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya : di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian : Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- , 2010. *Merode penelitian : Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Samovar, Larry A, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Severin, Werner J, dkk. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*.
Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Simanjuntak, Bungaran Antonius(ed). 2015. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*. Bandung : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*.
Yogyakarta : Suaka Media.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung :
Alfabeta.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

Jurnal :

Lagu, Marselina. 2016 “*Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Papua dan Etnis Manado*” Universitas Sam Ratulangi Manado. Acta Diurna. Volume V. No. 3 Tahun 2016.

Sumber Website :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi antarbudaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya) (di akses pada tanggal 3 November 2017 pukul 19.00)

<http://1001indonesia.net/yayasan-perguruan-sultan-iskandar-muda/> (di akses pada tanggal 3 November 2017 pukul 19.00)

<http://kuliahilmukomunikasi.blogspot.co.id/2010/10/hakikat-komunikasi.html> (di akses pada tanggal 7 November 2017 pukul 19.00)

<http://yosephaturnip.blogspot.co.id/2012/11/budaya-batak-toba.html> (di akses pada tanggal 7 November 2017 pukul 19.00)

<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-etnis-atau-suku.html> (di akses pada tanggal 8 November 2017 pukul 19.00)

<https://www.slideshare.net/afifahdhanayah/budaya-suku-india-tamil-di-indonesia>(di akses pada tanggal 9 November 2017 pukul 19.00)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data pribadi

Nama : RENA WIDYANTI FAURIN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Sosa, 06 juli 1996
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bunga Asoka Gg. Gini No. 115 Kel. Asam
Kumbang Kec. Medan Selayang, 20133.Medan

Status Keluarga

Nama Ayah : Nisfi Syahbanil
Pekerjaan : Karyawan BUMN
Nama Ibu : Rosmawati Br. Purba
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Afdeling VIII Kel. Lubuk Bunut Kel. Huta Raja
Tinggi, Tapanuli Selatan.

Status Pendidikan

Tahun 2002 - 2008 : SDN 101820 Afdeling VII PTPN IV Kebun Sosa
Tahun 2008 - 2011 : SMPS Kesuma Bangsa PTPN IV Kebun Sosa
Tahun 2011 - 2014 : SMA S Sultan Iskandar Muda Medan
Tahun 2014 - 2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Jurusan Public Relations

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya

Medan, Maret 2018

Yang membuat

Rena Widyanti Faurin

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat kalian tentang teman-teman yang beretnis Batak Toba dan etnis Tamil?
2. Ketika kalian ingin memulai pertemanan, apakah ada rasa takut atau minder karena etnis kalian yang berbeda?
3. apakah ada keinginan kalian untuk mempelajari atau memahami bahasa dari etnis lain?
4. Sekolah ini merupakan sekolah yang multikultural yang didalamnya ada banyak etnis dan budays. Apakah ada etnis yang tidak ingin berbaur dan hanya berteman dengan etnis yang sama?
5. Bagaimana cara kalian menjaga komunikasi agar tetap harmonis?
6. Apa saja faktor penghambat kalian dalam melakukan komunikasi?
7. Apa saja faktor pendukung kalian dalam melakukan komunikasi?
8. Diluar lingkungan sekolah, apakah kalian masih tetap melakukan komunikasi dan berinteraksi?